



HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN FREKUENSI KEHAMILAN DI LUAR NIKAH PADA REMAJA

Yudha Nata Saputra¹, Virginia Maradesa²

¹Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Kementerian Agama, Jawa Barat

²Gereja Masehi Injil di Talaud Betel Alo, Sulawesi Utara

¹yudhanata99@gmail.com; ²virgimaradesa@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.309>

Diterima: 6 Mei 2023 | Disetujui: 20 Mei 2023 | Dipublikasikan: 30 Juni 2023

Abstrak

Kehamilan di luar nikah menunjukkan bahwa remaja kurang mendapatkan pendidikan seks yang baik, yang berdampak negatif pada mereka sendiri dan hubungan mereka dengan masyarakat. Fakta bahwa kehamilan di luar nikah menyebabkan masalah psikologis, kesehatan, ekonomi, dan sosial telah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara tingkat pendidikan seks dengan frekuensi kehamilan di luar nikah di Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA) Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah explanatory survey. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 remaja yang merupakan keseluruhan populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan seks masih berada dalam kategori rendah (100%), sementara variabel frekuensi kehamilan di luar nikah pada remaja menunjukkan sebesar 65% responden memberikan data Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah yang masuk kategori rendah. Sebesar 16.66 % responden memberikan data Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah yang termasuk dalam kategori sedang. Sisanya sebanyak 18.33% responden memberikan data Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah yang termasuk dalam kategori tinggi. Hubungan antara variabel tingkat pendidikan seks dengan variabel frekuensi kehamilan di luar nikah pada remaja sebesar 0.713 yang memiliki hubungan yang kuat.

Kata Kunci: Kehamilan; Nikah; Pendidikan Kesehatan Reproduksi; Remaja

Abstract

Pregnancy out of wedlock shows that teenagers do not receive good sex education, which harms themselves and their relationships with society. The fact that pregnancy out of wedlock causes psychological, health, economic, and social problems has shown how crucial reproductive health education is for adolescents. The purpose of this study was to obtain information about the relationship between the level of sex education and the frequency of pregnancies out of wedlock at the Gereja Masehi Injili Di Talaud (GERMITA) Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. The research method used is an explanatory survey. The sample in this study amounted to 60 teenagers who are the entire population. The results showed that the variable level of sex education was still in the low category (100%), while the variable frequency of pregnancy out of wedlock in adolescents showed that 65% of respondents provided data on the frequency of pregnancy outside marriage which was in the low category. As many as 16.66% of respondents provide data on the frequency of pregnancies outside marriage which is included in the medium category. The remaining 18.33% of respondents provide data on the frequency of pregnancies outside marriage which is included in the high category. The relationship between the variable level of sex education with the variable frequency of pregnancy out of wedlock in adolescents is 0.713 which has a strong relationship.

Keywords: Pregnancy; Marriage; Reproductive Health Education; Teenager



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Direktur PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Jennifer Mawikere menuturkan kenaikan jumlah remaja hamil di luar nikah di kota Manado, pada tahun 2009 terdapat 55 remaja yang hamil di luar nikah, tahun 2010 naik menjadi 254 remaja, tahun 2011 naik menjadi 454 remaja, dan tahun 2012 terdapat 521 remaja yang hamil di luar nikah (Tempo, 2013). Sementara di Sulawesi Utara sendiri sepanjang 2014 terdapat 524 remaja hamil (Manado, 2015). Tentunya akibat kehamilan pada usia remaja akan menimbulkan berbagai masalah, hasil penelitian Nawati dan Nurhayati menemukan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan menimbulkan masalah psikososial berupa stress dan rasa takut diketahui keluarga, penolakan terhadap kehamilan oleh keluarga yang menganjurkan tindakan mengakhiri kehamilan, dan kurangnya perawatan kehamilan seperti tidak rutin memeriksakan kehamilan dan berusaha untuk mengakhiri kehamilannya (Nawati & Nurhayati, 2018). Hasil penelitian Faridah menemukan bahwa remaja yang mengalami kehamilan mengalami gangguan psikologis seperti stress, depresi, melakukan penganiayaan kepada bayi dan berhenti meneruskan pendidikannya (Faridah Hanum, 2016). Demikian juga hasil penelitian Afriani dan Mufdlilah menemukan bahwa selain dampak psikologis ketidaksiapan menerima kehamilan pertama pada remaja putri, juga timbul masalah ekonomi dan adat yang dapat menghalangi remaja putri untuk melanjutkan cita-cita dan timbulnya sejumlah masalah kesehatan baik pada ibu maupun bayi yang dilahirkan (Afriani & Mufdlilah, 2016).

Hasil penelitian Amalia dan Azinar menemukan sejumlah faktor penyebab kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, yaitu aktivitas seksual yang berisiko, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap permisif terhadap seks pranikah, akses media informasi mengenai pornografi, orangtua yang kurang peduli dengan anaknya, perilaku teman dekat (Amalia & Azinar, 2017). Sitorus mengemukakan sejumlah faktor penyebab hamil di luar nikah yaitu: kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua, pergaulan bebas, kurangnya pembentengan/pertahanan diri, tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas, dan teknologi (Sitorus, 2020). Hasil penelitian Sandy dan Suryadi menemukan sejumlah faktor terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja usia sekolah yaitu: rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam pergaulan, mudahnya akses media pornografi, pengaruh teman dekat dalam pergaulan, kurangnya pengetahuan agama, dan pengawasan orangtua yang kurang (Sandy & Suryadi, 2018). Ismarwati dan Utami (2017) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi hamil di luar nikah yaitu: kurangnya pendidikan seks atau pengetahuan seputar kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam lingkungan pergaulan, dampak negatif kemajuan teknologi, pengaruh teman dan pola asuh orangtua dan faktor yang dominan dari sejumlah faktor di atas yaitu kurangnya pendidikan seks dan pengaruh teman sepergaulan (Alifah et al., 2021). Hasil penelitian Sanjaya menemukan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan remaja yang kurang tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor yang mempengaruhi peristiwa kehamilan di luar nikah (Sanjaya, 2014). Hasil penelitian Sandy dan Suryadi menemukan bahwa salah satu penyebab peristiwa kehamilan di luar nikah akibat kurangnya pengetahuan tentang reproduksi kesehatan (Sandy & Suryadi, 2018).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks yang berhubungan dengan seputar pengetahuan tentang reproduksi merupakan salah satu faktor yang dominan dalam mencegah peristiwa kehamilan di luar nikah pada remaja. Mansyur (2016) mengatakan bahwa jika pendidikan seks rendah maka akan menimbulkan pemahaman keliru yang berdampak pada hal-hal negatif yang memunculkan perilaku amoral (Damayanti et al., 2018). Azis mengemukakan bahwa pendidikan seks bermanfaat agar anak tidak terkejut ketika mengalami perubahan biologis seperti mimpi basah, menstruasi sehingga tidak memperoleh pemahaman yang keliru (Azis, 2014). Haryono, dkk mengemukakan bahwa pendidikan seks akan membantu remaja lebih siap dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam dirinya dan menghindarkan diri dari kemungkinan yang terjadi (Haryono et al., 2018). Rasyid (2007) mengemukakan bahwa pendidikan seks menjadi penting karena problem penyimpangan seks di masyarakat dan adanya perkembangan di masyarakat yang dewasa ini mulai memerlukan pemaknaan seks bagi individu (Anugraheni et al., 2012). Rahma mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap remaja yang hamil di luar nikah pada umumnya tidak pernah mendapatkan pendidikan seks baik di sekolah maupun di rumah (Rahma, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks sangat berperan penting bagi remaja untuk mencegah terjadinya peristiwa kehamilan di luar nikah yang menimbulkan masalah bagi remaja.

Pentingnya pendidikan seks dalam rangka mencegah peristiwa kehamilan di luar nikah, sejalan dengan fungsi pendidikan dalam penyiapan masa depan anak seperti yang dikatakan Berkhof bahwa kegagalan pendidikan juga merupakan kegagalan kehidupan di masa depan (Berkhof & Til, 2012). Lebih lanjut Robert



R. Wichey dalam bukunya, *Planning for Teaching and Introduction to Education* mengemukakan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang luas yang berkaitan dengan usaha pemeliharaan dan perbaikan kehidupan masyarakat, terutama memperkenalkan kepada masyarakat mengenai tanggung jawab hidup bersama (Anwar, 2017). Metta Spencer dan Alex Inkeles mengemukakan delapan fungsi pendidikan, yaitu: pemindahan kebudayaan atau pewarisan kebudayaan, fungsi nilai-nilai pengajaran, promosi mobilitas sosial, perolehan atau pemberian ijazah atau sertifikat, pelatihan pekerjaan, peningkatan hubungan sosial, membangun semangat nasionalisme, pemeliharaan atau perawatan bayi (Panjaitan et al., 2014). Haderani mengemukakan bahwa pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Haderani, 2018). Adapun yang menjadi tujuan pendidikan di Indonesia yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Sejalan dengan fungsi pendidikan ini, maka pendidikan seks memiliki peranan penting dalam rangka mencegah peristiwa kehamilan di luar nikah, dalam rangka memelihara kehidupan masyarakat melalui pemberian sejumlah informasi kepada remaja sehingga remaja mampu menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab sesuai tuntutan masyarakat.

Tingginya jumlah kehamilan di luar nikah menunjukkan bahwa remaja belum mendapatkan pendidikan seks yang optimal yang berdampak besar baik kepada remaja itu sendiri maupun bagi hubungannya dengan masyarakat. Munculnya masalah psikologis, kesehatan, ekonomi dan sosial sebagai dampak dari peristiwa kehamilan di luar nikah pada remaja, menjadi sebuah petunjuk akan pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Seperti yang dikatakan Reiss dan Hesitead bahwa pendidikan seks bisa menjadi jawaban atas berbagai perilaku penyimpangan seks yang terjadi belakangan ini (Reiss & Heistead, 2004). Hasil penelitian Saputra dan Ayu menemukan bahwa terjadi peningkatan jumlah remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah di salah satu gereja di Kalimantan Utara yang disebabkan kurangnya pengetahuan seks (Saputra & Ayu, 2021). Sa'dan juga menemukan adanya beberapa remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah pada salah satu gereja di Makassar akibat perilaku seks bebas (Sa'dan, 2021). Dinas Kesehatan Kabupaten Talaud mencatat terjadinya peningkatan jumlah kehamilan remaja di wilayah Kecamatan Rainis dari tahun 2019-November 2020 dari 25 orang terjadi penambahan sebanyak 8 orang, yang diantaranya berasal dari remaja gereja (Talaud, 2021). Melihat kenyataan di atas bahwa peristiwa kehamilan di luar nikah memiliki dampak yang sangat besar bagi remaja terutama berkaitan dengan masa depannya maka perlu segera dilakukan penelitian terkait "Hubungan antara Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja di Gereja Masehi Injili Di Talaud (GERMITA) Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara."

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Seberapa tinggi Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara?, 2) Seberapa banyak Peristiwa Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara?, dan 3) Seberapa kuat Hubungan antara Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara? Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu 1) Mengumpulkan informasi tentang Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, 2) Mengumpulkan informasi tentang Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, dan 3) Mengumpulkan informasi tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini, yaitu "Terdapat hubungan yang signifikan antara Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara."

METODE

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka digunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode explanatory survey. Adapun yang menjadi variabel X (independent) dalam penelitian ini yaitu Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan yang menjadi variabel Y (dependent)

dalam penelitian ini yaitu Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah. Dalam rangka menyusun instrumen penelitian maka variabel dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan agar dapat diukur, adapun yang dimaksud dengan tingkat pendidikan seks dalam penelitian ini yaitu pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Rasyid mengemukakan sejumlah aspek dalam pendidikan seks, yaitu organ reproduksi, pubertas, abnormalitas sex, dan dampak penyimpangan seksual (Rasyid, 2013). Adapun yang dimaksud frekuensi kehamilan di luar nikah dalam penelitian ini yaitu sejumlah angka kehamilan yang diketahui oleh remaja. Berdasarkan aspek-aspek yang ada dalam Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi (X) dan Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah (Y), disusunlah instrumen penelitian. Untuk Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi (X) digunakan skala Likert, yang diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Untuk Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah digunakan pertanyaan terbuka yang menanyakan jumlah kehamilan kepada remaja.

Populasi dalam penelitian ini, yaitu remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara yang berjumlah 60 orang. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu keseluruhan populasi yang berjumlah 60 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, dengan masing-masing 4 jawaban. Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju, untuk item pernyataan positif diberi skor 4 (Sangat Setuju), skor 3 (Setuju), skor 2 (Tidak Setuju), dan skor 1 (Sangat Tidak Setuju), sementara untuk item pernyataan negatif pemberian skor berlaku sebaliknya. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel, dengan keputusan jika t hitung > t tabel maka H₀ ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi (X) dengan Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah (Y). Sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel maka H₀ diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi (X) dengan Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Tabel 1.1. Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
18-35	Rendah	60	100
36-53	Sedang	-	-
54-72	Tinggi	-	-
Total		60	100

Tabel 1.2 Aspek Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	(%)
Organ Reproduksi	56	4	-	60	100
Pubertas	60	-	-	60	100
Abnormalitas Sex	60	-	-	60	100
Dampak Penyimp. Seksual	60	-	-	60	100

Data hasil penelitian Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, menunjukkan bahwa semua responden memiliki Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 60 orang (100%).

Kehamilan di Luar Nikah

Tabel 1.3 Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
20-30	Rendah	39	50
31-40	Sedang	10	16.66



41-50	Tinggi	11	18.33
Total		60	100

Data hasil penelitian terhadap Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, menunjukkan sebanyak 65% atau 39 responden memberikan data Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah yang masuk dalam kategori rendah. Sebesar 16.66 % atau 10 responden memberikan data Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah yang termasuk dalam kategori sedang. Sisanya sebanyak 18.33% atau 11 orang responden memberikan data Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah yang termasuk dalam kategori tinggi.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja sebesar 0.713 yang memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif artinya kenaikan dalam skor Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi akan diikuti oleh kenaikan skor Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja dan sebaliknya. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan yang terjadi antara Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi (X) dengan Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja (Y) dalam penelitian ini terjadi secara kebetulan atau secara sistematis, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 5.432 sedangkan nilai t tabel sebesar 1.671. Karena nilai t hitung (5.432) > nilai t tabel (1.671), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat Hubungan yang signifikan antara Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi (X) dengan Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja (Y) dalam penelitian ini. Sehingga bisa dikatakan bahwa hubungan yang terjadi antara Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi (X) dengan Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja (Y) dalam penelitian ini tidak terjadi secara kebetulan tetapi secara sistematis. Selanjutnya hasil Koefisien Determinasi (KD) dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 50.84%, yang artinya perubahan dalam Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja (Y) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi (X) sebesar 50.84% dan sisanya sebesar 49.16% dijelaskan oleh variabel lain, yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

2. Pembahasan

Rendahnya tingkat pendidikan seks pada remaja bisa terjadi karena pendidikan sex masih dianggap sebagai hal yang tabu, seperti terungkap dalam hasil penelitian Amaliyah dan Nuqul menemukan bahwa orangtua menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu, vulgar dan tidak pantas diberikan kepada anak, sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan dan bentuk pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak (Amaliyah & Nuqul, 2017). Ketakutan masyarakat terhadap penyalahgunaan informasi seks juga menjadi penyebab rendahnya pendidikan seks pada remaja, Kusumastuti mengatakan bahwa selama ini banyak pihak baik orangtua, guru, pendidik, pemuka agama dan tokoh masyarakat merasa takut apabila informasi dan pendidikan seks diberikan kepada remaja akan disalahgunakan oleh remaja sehingga remaja lebih banyak bertanya pada teman sebaya yang tidak lebih baik pengetahuannya dan tidak menerima informasi seks yang bertanggungjawab (Kusumastuti, 2015). Padahal tujuan pendidikan seks yang diberikan kepada remaja bukan untuk mendorong remaja melakukan penyimpangan seksual, tetapi untuk menolong remaja mengatasi permasalahan. Haryono, dkk mengatakan bahwa pendidikan sexual merupakan pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan sexual dengan tujuan

untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar (Haryono et al., 2018). Begitu juga pendidikan seks yang diberikan kepada remaja tidak sebatas hanya menjelaskan tentang seksualitas tetapi juga menjelaskan tentang aturan-aturan yang berlaku di masyarakat mengenai hal apa saja yang dilarang di lingkungan masyarakat (Istiqomah & Notobroto, 2017).

Di samping itu, penyebab rendahnya pendidikan seks pada remaja terjadi akibat kurangnya pemahaman yang utuh terhadap masyarakat mengenai pendidikan seks mengakibatkan pendidikan seks dianggap kurang penting. Temuan Kasim menemukan bahwa selama ini pendidikan seks tidak dipahami secara utuh oleh masyarakat sehingga pendidikan seks dianggap sebatas pemberian informasi tentang alat kelamin dan berbagai posisi dalam berhubungan intim, akibatnya orangtua merasa kuatir, padahal pendidikan seks berupaya agar setiap orang memiliki pandangan yang tepat mengenai seks dan mengubah perspektif negatif, remaja dapat mengetahui bahwa sex sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar selain itu remaja juga diharapkan bisa menghindari berbagai perilaku kegiatan seks berisiko (Kasim, 2014). Sementara beberapa hasil penelitian justru menunjukkan adanya manfaat pendidikan seks dalam menangkal perilaku seks yang menyimpang pada remaja, penelitian yang dilakukan Patma (2014) menemukan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan seks mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap dibandingkan sebelum memperoleh pendidikan seks (Ahiyanasari & Nurmala, 2018). Demikian juga, Darmasih (2009) mengemukakan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi seksual yang dimiliki remaja maka akan semakin rendah perilaku seksualnya (Istiqomah & Notobroto, 2017).

Mayoritas responden yang mengatakan bahwa Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara yang rendah menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan terjadinya kasus kehamilan di luar nikah, hal ini terjadi mengingat masalah yang ditimbulkan dari peristiwa kehamilan di luar nikah yang cukup besar. Hasil penelitian Nawati dan Nurhayati menemukan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan menimbulkan masalah psikososial berupa stress dan rasa takut diketahui keluarga, penolakan terhadap kehamilan oleh keluarga yang menganjurkan tindakan mengakhiri kehamilan, dan kurangnya perawatan kehamilan seperti tidak rutin memeriksakan kehamilan dan berusaha untuk mengakhiri kehamilannya (Nawati & Nurhayati, 2018). Hasil penelitian Faridah menemukan bahwa remaja yang mengalami kehamilan mengalami gangguan psikologis seperti stress, depresi, melakukan penganiayaan kepada bayi dan berhenti meneruskan pendidikannya (Faridah Hanum, 2016). Demikian juga hasil penelitian Afriani dan Mudilah menemukan bahwa selain dampak psikologis ketidaksiapan menerima kehamilan pertama pada remaja putri, juga timbul masalah ekonomi dan adat yang dapat menghalangi remaja putri untuk melanjutkan cita-cita dan timbulnya sejumlah masalah kesehatan baik pada ibu maupun bayi yang dilahirkan (Afriani & Muftililah, 2016).

Sementara masih adanya responden yang mengatakan bahwa Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara yang tinggi menunjukkan bahwa peristiwa kehamilan di luar nikah masih menjadi masalah bagi sebagian remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara sehingga diperlukan upaya pencegahan. Hasil penelitian Amalia dan Azinar menemukan sejumlah faktor penyebab kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, yaitu aktivitas seksual yang berisiko, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap permisif terhadap seks pranikah, akses media informasi mengenai pornografi, orangtua yang kurang peduli dengan anaknya, perilaku teman dekat (Amalia & Azinar, 2017). Sitorus mengemukakan sejumlah faktor penyebab hamil di luar nikah yaitu: kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua, pergaulan bebas, kurangnya pembentengan/pertahanan diri, tidak mendapatkan pengetahuan seksualitas, dan teknologi (Sitorus, 2020). Hasil penelitian Sandy dan Suryadi menemukan sejumlah faktor terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja usia sekolah yaitu: rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam pergaulan, mudahnya akses media pornografi, pengaruh teman dekat dalam pergaulan, kurangnya pengetahuan agama, dan pengawasan orangtua yang kurang (Sandy & Suryadi, 2018). Ismarwati dan Utami (2017) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi hamil di luar nikah yaitu: kurangnya pendidikan seks atau pengetahuan seputar kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam lingkungan pergaulan, dampak negatif kemajuan teknologi, pengaruh teman dan pola asuh orangtua dan faktor yang dominan dari sejumlah faktor di atas yaitu kurangnya pendidikan seks dan pengaruh teman sepeergaulan (Alifah et al., 2021). Mencermati beberapa hasil penelitian di atas maka upaya untuk mencegah agar tidak terjadi kehamilan di luar nikah pada remaja memerlukan dukungan dari teman sebaya, orangtua, dan masyarakat agar usaha pencegahan terhadap peristiwa kehamilan di luar nikah bisa berjalan efektif.



Meskipun hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah, tetapi hasil penelitian ini, berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Mansyur (2016) mengatakan bahwa jika pendidikan seks rendah maka akan menimbulkan pemahaman keliru yang berdampak pada hal-hal negatif yang memunculkan perilaku amoral (Damayanti et al., 2018). Azis mengemukakan bahwa pendidikan seks bermanfaat agar anak tidak terkejut ketika mengalami perubahan biologis seperti mimpi basah, menstruasi sehingga tidak memperoleh pemahaman yang keliru (Azis, 2014). Haryono, dkk mengemukakan bahwa pendidikan seks akan membantu remaja lebih siap dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam dirinya dan menghindarkan diri dari kemungkinan yang terjadi (Haryono et al., 2018). Rahma mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap remaja yang hamil di luar nikah pada umumnya tidak pernah mendapatkan pendidikan seks baik di sekolah maupun di rumah (Rahma, 2018). Jika dalam beberapa hasil penelitian sebelumnya pendidikan seks merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya peristiwa kehamilan di luar nikah pada remaja, justru dalam penelitian ini yang terjadi malah sebaliknya. Pendidikan seks menjadi faktor yang malah dapat mendorong terjadinya peristiwa kehamilan di luar nikah pada remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) Variabel Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja sebesar 0.713 yang memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif artinya semakin tinggi Tingkat Pendidikan Kesehatan Reproduksi maka akan semakin tinggi pula Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja dan sebaliknya.

Hal ini bisa terjadi karena pendidikan sex yang diberikan kepada remaja tidak selamanya diterima dengan baik sehingga menimbulkan dampak negatif. Hasil penelitian Lestari dan Awaru, menemukan adanya dampak negatif di samping dampak positif dari pendidikan seks. Lestari dan Awaru mengungkapkan bahwa pengetahuan seks bagi remaja memberikan dampak positif, yaitu membantu menghindari tindak penyimpangan dan abnormalitas seks, membantu mengidentifikasi baligh pada diri remaja dan memberikan pemahaman peran jenis gender sementara dampak negatif pengetahuan seks adalah munculnya rasa penasaran yang tidak sehat dan munculnya perilaku menyimpang seksual akibat sosialisasi yang tidak sempurna (Lestari & Awaru, 2020). Munculnya dampak negatif akibat pendidikan seks ini, yang telah memicu kekuatiran sebagian orangtua dan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Kusumastuti yang mengatakan bahwa selama ini banyak pihak baik orangtua, guru, pendidik, pemuka agama dan tokoh masyarakat merasa takut apabila informasi dan pendidikan seks diberikan kepada remaja akan disalahgunakan oleh remaja sehingga remaja lebih banyak bertanya pada teman sebaya yang tidak lebih baik pengetahuannya dan tidak menerima informasi seks yang bertanggungjawab (Kusumastuti, 2015). Selain faktor kekuatiran akan penyalahgunaan informasi seks oleh remaja, munculnya dampak negatif pendidikan seks juga terjadi akibat masih adanya anggapan perasaan tabu di masyarakat sehingga pendidikan seks tidak disampaikan secara utuh. Hasil penelitian Amaliyah dan Nuqul menemukan bahwa orangtua menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu, vulgar dan tidak pantas diberikan kepada anak, sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan dan bentuk pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak (Amaliyah & Nuqul, 2017).

Meskipun pendidikan seks memiliki dampak negatif bagi remaja, tetapi bukan berarti pendidikan seks menjadi tidak penting bagi remaja, karena seperti temuan Lestari dan Awaru bahwa dampak negatif pendidikan seks dalam bentuk munculnya rasa penasaran yang tidak sehat dan munculnya perilaku menyimpang seksual terjadi bukan akibat pendidikan seks semata tapi akibat sosialisasi yang tidak sempurna dari pendidikan seks (Lestari & Awaru, 2020). Hal ini bisa terjadi akibat pemahaman masyarakat yang tidak utuh terhadap pendidikan seks, seperti yang dikatakan Kasim bahwa selama ini pendidikan seks tidak dipahami secara utuh oleh masyarakat sehingga pendidikan seks dianggap sebatas pemberian informasi tentang alat kelamin dan berbagai posisi dalam berhubungan intim, akibatnya orangtua merasa kuatir, padahal pendidikan seks berupaya agar setiap orang memiliki pandangan yang tepat mengenai seks dan mengubah perspektif negatif, remaja dapat mengetahui bahwa sex sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar selain itu remaja juga diharapkan bisa menghindari berbagai perilaku kegiatan seks berisiko (Kasim, 2014). Haryono, dkk mengatakan bahwa pendidikan seksual merupakan pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual dengan tujuan untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar (Haryono et al., 2018). Pendidikan seksual tidak hanya menjelaskan tentang seksualitas tetapi juga menjelaskan tentang aturan-aturan yang berlaku di masyarakat mengenai hal apa saja yang dilarang di lingkungan masyarakat (Istiqomah & Notobroto, 2017). Dengan mengamati tujuan dari pendidikan seks yang sebenarnya membantu

remaja agar memiliki pemahaman seks yang benar sehingga tidak sampai melakukan perilaku menyimpang, bisa dikatakan bahwa dampak negatif dari pendidikan seks dapat dihindari jika orangtua dan masyarakat memiliki pemahaman yang utuh terhadap pendidikan seks sehingga remaja memperoleh informasi pendidikan seks secara utuh yang dapat mencegah remaja melakukan kesalahan.

KESIMPULAN

Tanggapan responden terhadap Variabel Tingkat Pendidikan Seks Remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, menunjukkan bahwa semua responden memiliki Tingkat Pendidikan Seks rendah, yaitu sebanyak 60 orang (100%). Tanggapan responden terhadap Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada remaja di GERMITA Betel Alo Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, menunjukkan sebanyak 65% atau 39 responden memberikan data Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah yang masuk kategori rendah. Sebesar 16.66 % atau 10 responden memberikan data Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah yang termasuk dalam kategori sedang. Sisanya sebanyak 18.33% atau 11 orang responden memberikan data Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah yang termasuk dalam kategori tinggi. Hubungan antara Variabel Tingkat Pendidikan Seks dengan Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja sebesar 0.713 yang memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif artinya kenaikan dalam skor Tingkat Pendidikan Seks akan diikuti oleh kenaikan skor Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja dan sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 5.432 > dari nilai t tabel sebesar 1.671 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat Hubungan yang signifikan antara Variabel Tingkat Pendidikan Seks (X) dengan Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja (Y) dalam penelitian ini. Koefisien Determinasi (KD) dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 50.84, yang artinya perubahan dalam Variabel Frekuensi Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja (Y) dapat dijelaskan oleh perubahan dalam Variabel Tingkat Pendidikan Seks (X) sebesar 50.84% dan sisanya sebesar 49.16% dijelaskan oleh variabel lain, yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R. & Mufdlilah. (2016). *Analisis Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta*: Rakernas Aipkema.
- Ahiyanasari, C. A. E., & Nurmala, I. (2018). The Intention of Female High School Students to Prevent Premarital Sex. *Jurnal PROMKES*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.39-52>
- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Remaja Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 529–537.
- Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan Tidak Diinginkan Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1–7.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Anugraheni, E., Luthviatin, N., & Rokhmah, D. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Remaja (Studi di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember). (pp. 1–16). Universitas Jember.
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Penerbit Kencana.
- Azis, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 1–16.
- Berkhof, L., & Til, C. V. (2012). *Dasar Pendidikan Kristen*. Momentum Christian Literature.
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Edukation Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/17879>
- Faridah Hanum, S. M. (2016). Dampak Psikologis pada Kehamilan Remaja. *Midwifery*, 1(2), 93.
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini di Sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.33366/japi.v3i1.839>
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Issue 1).
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. B. (2017). Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.125-134>
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48.
- Kusumastuti, S. (2015). *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lestari, D. A., & Awaru, A. O. T. (2020). Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7, 21. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13885>

- Manado, T. (2015). Ngeri! Setahun, 524 Remaja Sumut Hamil. <https://manado.tribunnews.com/2015/03/20/ngeri-setahun-524-remaja-sulut-hamil-di-luar-nikah>
- Nawati, N., & Nurhayati, F. (2018). Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan terhadap Perawatan Kehamilan dan Bayi (Studi Fenomenologi) di Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.729>
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal (B. A. Simanjuntak, Ed.). Yayasan Pustaka Obor.
- Rahma, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan*, 5(1), 17–25.
- Rasyid, Moh. (2013). Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Meunju Seks Yang Lebih Bermoral. RsSAIL.
- Reiss, M., & Heistead, J. M. (2004). *Sex Education From Principle to Practice*. Sleman: Alenia Press.
- Sa'dan, Y. L. (2021). *Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Seks Remaja di GTM Bukit Batu Makassar*. Sekolah Tinggi Teologi Cipanas.
- Sandy, L. L. & Suryadi. (2018). *Kehamilan di Luar Nikah Remaja Usia Sekolah*. In A. Wahyudin, U. Fatoni, A. Ridwan, A. Mujib, A. I. Setiawan, & D. Herdiana (Eds.), Seminar Dakwah 2017 Evaluasi Perkembangan Ilmu dan Kelembagaan Dakwah (Vol. 1, pp. 24–34). Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sanjaya, R. D. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berperan dalam Kejadian Hamil di Luar Nikah di Dusun Tunggul Tasikhargo, Jatisrono, Kab. Wonogiri Jawa Tengah*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Saputra, Y. N., & Ayu, S. (2021). Pengetahuan Remaja tentang Seks di Gereja Kristen Pemancar Injil (GKPI) Jemaat Binuang, Nunukan, Kalimantan Utara. *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 49–68. <https://doi.org/10.51667/djpk.v2i1.517>
- Sitorus, T. T. (2020). Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil di Luar Nikah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 194. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.248>
- Talud, D. K. (2021). *Data Kehamilan Remaja Tahun 2019-November 2020*. Dinas Kesehatan.
- Tempo, Co. (2013, April 3). Di Manado, Remaja Hamil di Luar Nikah Meningkat.